

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perbankan syariah Sejak awal kelahirannya dilandasi dengan kehadiran dua gerakan yakni, renaissance islam modern : *neorevivalis dan modernis*.<sup>1</sup> Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya dari akum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Upaya awal penerapan sistem *Profit dan Loss Sharing*<sup>2</sup> ini digunakan di Pakistan pada tahun 1940-an. Kemudian Perbankan Islam lainnya muncul di Mesir tanpa menggunakan embel-embel Islam, karena adanya kekhawatiran rezim yang berkuasa saat itu akan melihatnya sebagai gerakan fundamentalis.<sup>3</sup> Perintisnya adalah Ahmad El Najjar. Sistem pertama yang dikembangkan adalah mengambil bentuk sebuah bank simpanan yang berbasis *profit sharing* (pembagian laba) pada tahun 1963. Kemudian pada tahun 70-an, telah berdiri setidaknya 9 bank yang tidak memungut maupun menerima bunga, sebagian besar berinvestasi pada usaha-

---

<sup>1</sup> Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest*, 1996. Dalam Buku Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta, Gema Insani, 2011), hlm. 18.

<sup>2</sup> *Profit and loss sharing* menurut etimologi Indonesia adalah bagi keuntungan. Dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Profit secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan suatu perusahaan lebih besar dari biaya total. Dalam istilah lain profit sharing adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Lihat Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UMP AMP YKPN, 2002), hlm. 101.

<sup>3</sup> Menurut KBBI kata fundamental sebagai kata sifat yang memberikan pengertian bersifat dasar (pokok) mendasar, diambil dari kata "fundament" yang berarti dasar, asas, alas, fondasi. Dengan demikian fundamentalisme dapat diartikan dengan paham yang berusaha untuk memperjuangkan atau menerapkan apa yang dianggap mendasar.

usaha perdagangan dan industri secara langsung dalam bentuk partnership dan membagi keuntungan yang didapat dengan para penabung.<sup>4</sup>

Sejarah awal mula kegiatan Bank Syariah yang pertama sekali dilakukan di Pakistan dan Malaysia pada sekitar tahun 1940-an. Kemudian di Mesir pada tahun 1936.<sup>5</sup> Salah satu negara pelopor utama dalam melaksanakan sistem Perbankan Syariah secara nasional adalah Pakistan. Pemerintah Pakistan mengkonversi seluruh sistem perbankan di negaranya pada tahun 1985 menjadi sistem Perbankan Syariah. Kehadiran bank yang berdasarkan syariah di Indonesia masih relatif baru, yaitu baru pada awal tahun 1990-an, meskipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat Muslim terbesar di dunia.<sup>6</sup>

Rintisan praktek perbankan Islam di Indonesia dimulai pada awal periode 1980-an, melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengkajian tersebut, untuk menyebut beberapa, di antaranya adalah Karnaen A Perwataatmadja, M Dawam Rahardjo, AM Saefuddin, dan M Amien Azis. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi *Ridho Gusti*).<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 18.

<sup>5</sup> Dr. Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 166.

<sup>6</sup> Dr. Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. hlm. 167

<sup>7</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 25.

Ide untuk mendirikan Bank yang menggunakan prinsip bagi hasil sudah muncul sejak 1970-an. Gagasan ini dibicarakan pada seminar nasional hubungan Indonesia dengan Timur Tengah pada 1974 dan dalam seminar internasional yang dilaksanakan oleh Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dan yayasan Bhineka Tunggal Ika pada 1976. Setelah diadakan penelitian yang mendalam, usaha untuk mendirikan bank syariah sedikit ada kendala, yaitu tidak ada payung hukum yang mengatur tentang bank yang operasionalnya yang memakai prinsip bagi hasil. Kalau tetap dioperasikan bank syariah itu, maka sejalan dengan undang-undang nomor 14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan yang berlaku pada waktu itu. Selain hambatan ini lahirnya bank syariah dianggap sementara oleh pihak ada keterkaitan dengan faktor ideologi yang dianggapnya bagian dari konsep negara Islam.<sup>8</sup>

Pada periode 1990-2000, K.H. Hasan Basri terpilih sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia. Meski kondisi beliau sakit-sakitan, namun masih banyak yang disumbangkan. Beliau turut berperan memberikan masukan kepada pemerintah, khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengoreksi dan meluruskan buku-buku pelajaran yang memuat materi yang menyimpang. Karya besar dari K.H. Hasan Basri adalah prakarsa MUI untuk mendirikan Bank Muamalat Indonesia (BMI), memprakarsai berdirinya Badan Arbitrase Majelis Ulama Indonesia (BAMUI), memberikan rekomendasi untuk mendirikan Bank

---

<sup>8</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.25.

Perkreditan Rakyat (BPR) dan mendirikan Yayasan Dana Dakwah Pembangunan untuk menunjang kegiatan dakwah Islamiyah.<sup>9</sup>

Kiprah yang terpenting dicatat cukup akseleratif pasca reformasi adalah dalam membina pertumbuhan ekonomi syariah. Hal ini terutama pada awalnya dipicu momentum pengesahan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang di tandatangani Presiden BJ Habibie pada 10 November 1999. Sebenarnya, kiprah MUI dalam mendorong Perbankan syariah telah di mulai sejak tahun 1990, jauh sebelum UU 10/1998 lahir.<sup>10</sup>

Prakarsa lebih khusus mengenai pendirian Bank Islam di Indonesia dilakukan tahun 1990. Ide mendirikan Bank Muamalat Indonesia tercetus dalam sebuah lokakarya MUI bertema “Masalah Bunga Bank dan Perbankan” yang diadakan pada tanggal 18-20 Agustus tahun tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV di Jakarta 22-25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Majelis Ulama Indonesia, *35 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2010), hlm. 23.

<sup>10</sup> Majelis Ulama Indonesia, *35 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2010), hlm. 34.

<sup>11</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 26.

Uniknya, saat itu belum tersedia UU yang memayungi beroperasinya Bank dengan prinsip syariah. Maka meski BMI sudah didirikan belum bisa beroperasi. Payung hukum perbankan syariah baru lahir pada 25 Maret 1992, berupa UU No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.<sup>12</sup>

Pada akhir 80-an dan awal 90-an di masa Orde Baru kegiatan keislaman mulai menggeliat. Pemerintahan Orde Baru memiliki andil besar mengakomodasi ekonomi keumatan. Bersama-sama sejumlah menteri, Soeharto merestui beroperasinya Bank Islam, yakni Bank Muamalat Indonesia. Kemudian mendapatkan legitimasi kuat setelah RUU Perbankan disahkan menjadi UU Perbankan. UU Perbankan ini pula yang menjadi landasan hukum berdirinya lembaga-lembaga keuangan Syariah.<sup>13</sup>

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia, yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-. Sampai bulan September 1999, Bank syariah Indonesia pertama telah memiliki lebih dari 45 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Majelis Ulama Indonesia, *35 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2010), hlm. 34-35.

<sup>13</sup> Eman Mulyatman, "Ketika Soeharto Ijo Royo-royo", *Sabili*, Edisi Khusus Juli 2004, hlm. 52.

<sup>14</sup> Majelis Ulama Indonesia, *35 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2010), hlm. 35.

Kelahiran Bank Islam di Indonesia relatif terlambat dibandingkan dengan negara-negara lain sesama anggota OKI. Hal tersebut merupakan ironi, mengingat pemerintah RI yang diwakili Menteri Keuangan Ali Wardana, dalam beberapa kali sidang OKI cukup aktif memperjuangkan realisasi konsep bank Islam, namun tidak diimplementasikan di dalam negeri. K.H. Hasan Basri, yang pada waktu itu sebagai Ketua MUI memberikan jawaban bahwa kondisi keterlambatan pendirian Bank Islam di Indonesia karena *political-will* belum mendukung.<sup>15</sup>

Ekonomi syariah digadang-gadang sebagai sistem ekonomi yang tidak terguncang akibat krisis yang terjadi di dunia. Bahkan ekonomi syariah dipandang sebagai sebuah alternatif dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi dunia. Dalam ajaran Islam, ekonomi merupakan salah satu hal yang dibahas dan mempunyai aturan. Semua sistem dan aturan dalam ekonomi syariah ini mengacu pada mayoritas penduduk Indonesia yang sebagian besar adalah beragama Islam dan merupakan negara muslim terbesar di dunia juga turut andil dalam perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.<sup>16</sup>

Ide kongkrit Pendirian Bank Muamalat Indonesia berawal dari lokakarya “Bunga Bank dan Perbankan” yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 di Cisarua. Ide ini kemudian lebih dipertegas lagi dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) ke IV di Hotel Sahid Jaya Jakarta tanggal 22-25 Agustus 1990 yang mengamanahkan kepada Bapak K.H.

---

<sup>15</sup> Dr. K.H. Ma'aruf Amin, *Pembaharuan Hukum Ekonomi Syariah Dalam Pengembangan Produk Keuangan Kontemporer*, (Banten: Yayasan An-Nawawi, 2013), hlm. 71.

<sup>16</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 227.

Hasan Basri yang terpilih kembali sebagai Ketua Umum MUI, untuk merealisasikan pendirian Bank Islam tersebut. Setelah itu, dibentuk suatu Kelompok Kerja (POKJA) untuk mempersiapkan segala sesuatunya.<sup>17</sup> Hal paling utama dilakukan oleh Tim kelompok kerja ini di samping melakukan pendekatan-pendekatan dan konsultasi dengan pihak-pihak terkait adalah menyelenggarakan pelatihan calon staf melalui Management Development Program (MDP) di Lembaga Pendidikan Perbankan Indonesia (LPPI), Jakarta yang dibuka pada tanggal 29 Maret 1991 oleh Menteri Muda Keuangan, dan meyakinkan beberapa pengusaha muslim untuk jadi pemegang saham pendiri. Untuk membantu kelancaran tugas-tugasnya ini dibentuklah Tim Hukum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang di bawah Ketua Drs. Karnaen Perwaatmadja, MPA. Tim ini bertugas untuk mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut aspek hukum Bank Islam<sup>18</sup>.

Dari pembahasan diatas yang menarik dari Bank Muamalat Indonesia yaitu peran K.H. Hasan Basri seorang pegagas Bank Muamalat Indonesia, dimana beliau mendirikan Bank Muamalat ini melalui jalan yang cukup panjang. Ketua Umum dan para anggota MUI menemui 17 Menteri untuk meminta persetujuan untuk mendirikan Bank yang berbasis syariah, menariknya dari 17 Menteri itu tidak ada satu pun yang menyetujui untuk mendirikan Bank syariah. 17 menteri itu diantaranya menteri keuangan yang saat itu menjabat pada pemerintahan presiden

---

<sup>17</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 25.

<sup>18</sup> M. Amin, Aziz, *Mengembangkan Bank Islam Di Indonesia*, dalam Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 25.

Soeharto memberi saran kepada K.H. Hasan Basri untuk menemui langsung presiden Soeharto. Ketua Umum dan para anggota MUI langsung menemui Presiden RI untuk membicarakan mengenai pendirian Bank Syariah dan Presiden Soeharto menyetujui ide pendirian Bank berbasis Syariah dan memberi modal sahamnya sebesar 3 milyar, dari salah satu yayasan yang di kendalikannya.

Maka dari itu penulis tertarik mengangkat judul **“Pemikiran dan Kontribusi K.H. Hasan Basri Terhadap Pendirian Bank Muamalat Indonesia Tahun 1990-1994”**

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendirian Bank Muamalat Indonesia ?
2. Bagaimana Pemikiran dan Kontribusi K.H. Hasan Basri Terhadap Bank Muamalat Indonesia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui Pendirian Bank Muamalat Indonesia
2. Mengetahui Pemikiran dan Kontribusi K.H. Hasan Basri Terhadap Bank Muamalat Indonesia



#### D. Kajian Pustaka

Menghindari adanya plagiarisme dan menegaskan kebenaran penelitian yang dilakukan, penulis melakukan kajian pustaka. Adapun kajian pustaka yang penulis lakukan adalah dengan menelusuri hasil penelitian atau karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Studi terdahulu yang dimaksud adalah tulisan-tulisan secara kritis-analisis beberapa aspek mengenai Kontribusi K.H. Hasan Basri terhadap berdirinya Bank Muamalat Indonesia, atau dengan kata lain, tulisan-tulisan tersebut merupakan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Diantaranya ialah sebagai berikut :

1. DR. Hadariansyah AB, 2010. "*K.H HASAN BASRI Kajian Biografis Tokoh Majelis Ulama Indonesia 1920-1988*".

buku ini berasal dari sebuah disertasi yang diajukan oleh DR. Hadariansyah AB untuk meraih gelar doktor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini berjudul "K.H. Hasan Basri (1920-1988) : Kajian Biografis Tokoh Majelis Ulama Indonesia. Dalam disertasi tersebut dibahas mengenai Biografi K.H. Hasan Basri dari tahun 1920-1988. Diterbitkannya buku ini dimaksudkan untuk lebih memperkenalkan bahwa K.H. Hasan Basri sesungguhnya adalah seorang tokoh berasal dari regional Kalimantan yang mampu tampil dipentas nasional sebagai tokoh ulama terkemuka dikalangan ulama pada Majelis Ulama Indonesia. Buku ini pun hanya memfokuskan pada biografi K.H. Hasan Basri. Sedangkan

dalam penulisan ini penulis lebih memfokuskan pada pemikiran dan kontribusinya K.H. Hasan Basri terhadap pendirian Bank Muamalat Indonesia tahun 1990-1994.

2. Ahmad Abas Mustofa 2008. “Perkembangan Bank Muamalat Indonesia 1990-2008”.

Dalam skripsi tersebut pembahasan lebih kepada sejarah dan pengembangan Bank Muamalat Indonesia tahun 1990-2008. Sedangkan dalam penulisan ini penulis lebih kepada pemikiran dan kontribusi K.H. Hasan Basri

Buku-buku dan skripsi-skripsi hasil tinjauan pustaka di atas merupakan pembandingan terhadap kedudukan penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan judul penelitian yang peneliti angkat, yaitu “Pemikiran dan Kontribusi K.H. Hasan Basri Terhadap Pendirian Bank Muamalat Indonesia Tahun 1990-1994”. Perbedaan subjek pembahasan dari karya-karya sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak dalam beberapa hal. *Pertama*, sosok K.H. Hasan Basri yang dalam karya tersebut di atas membahas biografi K.H. Hasan Basri mulai dari latar belakang kehidupan hingga wafatnya yang didasarkan pada sudut pandang pribadi penulisnya sehingga sangat subjektif. *Kedua*, terkait dengan Perkembangan Bank Muamalat Indonesia menjadikan fokus dalam karya tersebut di atas, bukan pada pemikiran dan kontribusi. Sedangkan penelitian sejarah sebelumnya memfokuskan pada biografi K.H. Hasan Basri. Dan pada penelitian yang lainnya pula memfokuskan pada sejarah Perkembangan Bank Muamalat Indonesia.

## E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode historis yang merupakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan).<sup>19</sup> Adapun perincian metode yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>20</sup> Dalam metode penelitian sejarah, tahapan heuristik merupakan tahapan pertama. Dalam penelusuran sumber yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan sumber-sumber yang berupa sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda yang relevan dengan judul penelitian. Sementara untuk lokasi sumber sendiri, peneliti mencarinya ke berbagai tempat, diantaranya ke Sekretariat Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Jakarta Pusat, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Masjid Al-Azhar Keboyan Baru Jakarta, serta berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Bapusipda, Batu Api, perpustakaan UIN SGD Bandung, dan perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Penulis juga melakukan wawancara dengan saksi pada saat pendirian MUI yang saat ini masih bekerja sebagai staff sekretariat MUI.

---

<sup>19</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.90.

<sup>20</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 90.

Adapun sumber-sumber yang didapatkan selama penelusuran sumber tersebut diantaranya adalah:

a. Sumber Tertulis

1) Buku

- a) *“K.H. Hasan Basri 1920-1988: Kajian Biografis Tokoh Majelis Ulama Indonesia”* karya DR Hadariansyah AB tahun 2010. Buku ini menjelaskan tentang Biografis K.H. Hasan Basri yang berasal dari regional Kalimantan yang mampu tampil dipentas nasional sebagai tokoh ulama terkemuka di kalangan ulama pada Majelis Ulama Indonesia.
- b) *“K.H Hasan Basri 70 Tahun Fungsi Ulama dan Peranan Masjid”* karya H. Ramlan Mardjoned tahun 1990. Buku ini menjelaskan tentang kehidupan seorang K.H Hasan Basri selama 70 tahun dan kepemimpinannya di Majelis Ulama Indonesia (MUI).
- c) *“Ahlak dan Pembangunan tahun 1995”* karya dari para anggota MUI termasuk K.H Hasan Basri sendiri tahun 1995. Buku ini menjelaskan kegiatan-kegiatan MUI yang pada waktu itu K.H Hasan yang masih menjadi Pemimpin MUI.
- d) *“Ulama Indonesia di Mata Dunia”*. Karya Isa Anshary tahun 1989. Buku ini menjelaskan bagaimana ulama daerah yaitu K.H Hasan Basri yang mendunia.

- e) *“Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional”*. Karya Tim penulis Dewan Syariah Nasional MUI 2003. Buku ini menjelaskan tentang Fatwa-fatwa ekonomi Syariah.
- f) *“Perbankan Syariah Tinjauan dan beberapa segi Hukum”*. Karya Adrian Sutedi tahun 2009. Buku ini menjelaskan Awal mula Perbankan Islam dan Berdirinya Bank Muamalat Indonesia.
- g) *“Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik”* karya Muhammad Syafi’i Antonio tahun 2001. Buku ini menjelaskan tentang sejarah awal berdirinya Bank yang berbasis Syariah dan eksistensi Bank Syariah di Indonesia.
- h) *“35 Tahun Majelis Ulama: Berkiprah Menjaga Integritas Bangsa”* yang diterbitkan oleh sekretariat MUI tahun 2010. Buku ini berisi sejarah berdirinya MUI, kiprahnya selama 35 tahun, dan gaya kepemimpinan dari masing-masing ketua MUI yang salah satunya adalah K.H Hasan Basri.
- i) *“20 tahun Majelis Ulama Indonesia”*, yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia. Buku ini berisi tentang fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh MUI yang pada saat itu K.H Hasan Basri masih menjadi ketua MUI.
- j) *“Pembaharuan Hukum Ekonomi Syariah”*. Karya Dr. K.H Ma’aruf Amin tahun 2013. Buku ini menjelaskan tentang ekonomi syariah kontemporer di Indonesia.

- k) “Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia” yang diterbitkan oleh MUI tahun 2003. Buku ini berisi kumpulan fatwa dari sejak berdirinya MUI hingga tahun 2000.
- l) “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*” karya Dr. Kasmir tahun 2012. Buku ini menjelaskan tentang Produk Bank Syariah dan Pembiayaan bagi hasil.
- 2) Majalah
- a) “Peningkatan Ukhuwah dan Dakwah Bilhal”, *Mimbar Ulama* No 201 th XIX Dzulqa’idah H./Maret-April 1995 M. Berisi berita mengenai pembangunan nasional dan sejarah Islam..
- b) “Amanat Presiden Soeharto kepada Majelis Ulama Indonesia”. *Mimbar Ulama* No 205 th XX Rabi’ul Awwal 1415 H/Agustus 1994 M. Berisi tentang amanat presiden kepada Majelis Ulama Indonesia untuk mempertahankan pembangunan nasional dan mempertahankan perekonomian.
- c) “Mengenal Lebih Dekat Dengan K.H Hasan Basri”, *Mimbar Ulama* N0 205 th XX Rabi’ul Awwal 1415 H/Agustus 1994 M. Berisi berita mengenai Biografi K.H Hasan Basri.
- d) “Ketika Soeharto Ijo Royo-royo”, *Sabili*, Edisi Khusus Juli 2004. Berisi berita mengenai orde baru merapat ke Islam.

## 2. Kritik

Tahapan kedua dari metode sejarah adalah tahapan kritik, yaitu proses verifikasi sumber yang telah didapatkan untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas dari sumber tersebut. Adapun tahapan kritik ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber.<sup>21</sup>

### a. Kritik Ekstern

Dalam hal kaitannya dengan kritik eksternal yang dilakukan untuk menentukan otentisitas sumber yang diteliti, yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, ataupun asli atau palsu sumber tersebut. Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber tersebut dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilannya yang lain otentisitas itu minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu: 1) kapan sumber itu dibuat? 2) dimana sumber itu dibuat? 3) siapa yang membuat? 4) dari bahan apa sumber itu dibuat? 5) apakah sumber itu dalam bentuk asli?<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 59-61.

<sup>22</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 59-60.

## 1) Buku

- a) *“K.H. Hasan Basri 1920-1988: Kajian Biografis Tokoh Majelis Ulama Indonesia”* karya DR Hadariansyah AB tahun 2010. Buku ini menjelaskan tentang Biografis K.H. Hasan Basri yang berasal dari regional Kalimantan yang mampu tampil dipentas nasional sebagai tokoh ulama terkemuka di kalangan ulama pada Majelis Ulama Indonesia.
- b) *“K.H Hasan Basri 70 Tahun Fungsi Ulama dan Peranan Masjid”* karya H. Ramlan Mardjoned tahun 1990. Buku ini menjelaskan tentang kehidupan seorang K.H Hasan Basri selama 70 tahun dan kepemimpinannya di Majelis Ulama Indonesia (MUI).
- c) *“Ahlak dan Pembangunan tahun 1995”* karya dari para anggota MUI termasuk K.H Hasan Basri sendiri tahun 1995. Buku ini menjelaskan kegiatan-kegiatan MUI yang pada waktu itu K.H Hasan yang masih menjadi Pemimpin MUI.
- d) *“Ulama Indonesia di Mata Dunia”*. Karya Isa Anshary tahun 1989. Buku ini menjelaskan bagaimana ulama daerah yaitu K.H Hasan Basri yang mendunia.
- e) *“Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional”*. Karya Tim penulis Dewan Syariah Nasional MUI 2003. Buku ini menjelaskan tentang Fatwa-fatwa ekonomi Syariah.



- f) *“Perbankan Syariah Tinjauan dan beberapa segi Hukum”*. Karya Adrian Sutedi tahun 2009. Buku ini menjelaskan Awal mula Perbankan Islam dan Berdirinya Bank Muamalat Indonesia..
- g) *“Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik”* karya Muhammad Syafi’i Antonio tahun 2001. Buku ini menjelaskan tentang sejarah awal berdirinya Bank yang berbasis Syariah dan eksistensi Bank Syariah di Indonesia.
- h) *“35 Tahun Majelis Ulama: Berkiprah Menjaga Integritas Bangsa”* yang diterbitkan oleh sekretariat MUI tahun 2010. Buku ini berisi sejarah berdirinya MUI, kiprahnya selama 35 tahun, dan gaya kepemimpinan dari masing-masing ketua MUI yang salah satunya adalah K.H Hasan Basri.
- i) *“20 tahun Majelis Ulama Indonesia”*, yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia. Buku ini berisi tentang fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh MUI yang pada saat itu K.H Hasan Basri masih menjadi ketua MUI.
- j) *“Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia”* yang diterbitkan oleh MUI tahun 2003. Buku ini berisi kumpulan fatwa dari sejak berdirinya MUI hingga tahun 2000.
- k) *“Pembaharuan Hukum Ekonomi Syariah”*. Karya Dr. K.H Ma’aruf Amin tahun 2013. Buku ini menjelaskan tentang ekonomi syariah kontemporer di Indonesia.

- 1) “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*” karya Dr. Kasmir tahun 2012. Buku ini menjelaskan tentang Produk Bank Syariah dan Pembiayaan bagi hasil.
- 2) Majalah
  - a) “Peningkatan Ukhuwah dan Dakwah Bilhal”, *Mimbar Ulama* No 201 th XIX Dzulqa’idah H./Maret-April 1995.

Majalah ini didapat di Kantor Pusat Majelis Ulama Indonesia dalam bentuk asli yang kemudian penulis memotocopynya. Dalam edisi yang terbit pada tanggal tersebut yang dipilih mengenai pemberitaan yang sesuai dengan judul penelitian. Berita mengenai pembangunan nasional dan sejarah Islam.
  - b) “Amanat Presiden Soeharto kepada Majelis Ulama Indonesia”, *Mimbar Ulama* No 205 th XX Rabi’ul Awwal 1415 H/Agustus 1994 M.

Berita ini berisi tentang amanat Soeharto kepada Majelis Ulama Indonesia untuk mempertahankan pembangunan nasional dan meningkatkan perekonomian.
  - c) “Menenal Lebih Dekat Dengan K.H Hasan Basri”, *Mimbar Ulama* NO 205 th XX Rabi’ul Awwal 1415 H/Agustus 1994 M.

Berisi berita mengenai Biografi K.H Hasan Basri.

Majalah ini didapat dari kantor pusat Majelis Ulama Indonesia dalam bentuk asli yang kemudian penulis memotocopynya. Dalam edisi ini memberitakan Biografi K.H Hasan Basri.

d) “Ketika Soeharto Ijo Royo-royo”, *Sabili*, Edisi Khusus Juli 2004.

Majalah ini didapat dari kakek yang mempunyai majalah ini sejak dulu dalam bentuk asli. Isi berita dalam majalah ini ialah bagaimana Soeharto menyetujui pendiriannya Bank Muamalat Indonesia. Keputusan Mu'tamar masjid yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

### **b. Kritik Intern**

Sementara itu, dalam proses kritik internal yang dilakukan untuk menentukan kredibilitas sumber dalam penulisan makalah ini, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) meneliti sifat dari sumber yang digunakan, apakah bersifat resmi atau tidak? 2) meneliti sumber tersebut dari aspek mental penulisnya dan apakah penulis sumber tersebut mau atau tidak dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya? 3) membandingkan dengan sumber yang lain, 4) melakukan korbokasi atau saling mendukung antar sumber yang tersedia.<sup>23</sup> Dengan melakukan kritik tersebut, penulis dapat menentukan shahih tidaknya bukti atau fakta sejarah dari sumber yang didapatkan.

#### 1) Buku

- a) DR Hadariansyah AB, 2010. “*K.H. Hasan Basri 1920-1988: Kajian Biografis Tokoh Majelis Ulama Indonesia*”

Buku ini menjelaskan tentang Biografis K.H. Hasan Basri yang berasal dari regional Kalimantan yang mampu tampil dipentas

---

<sup>23</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta: ,1973), hlm. 114.

nasional sebagai tokoh ulama terkemuka di kalangan ulama pada Majelis Ulama Indonesia.

- b) H. Ramlan Mardjoned, 1990. *“K.H Hasan Basri 70 Tahun Fungsi Ulama dan Peranan Masjid”*.

Buku ini menjelaskan tentang kehidupan seorang K.H Hasan Basri selama 70 tahun dan kepemimpinannya di Majelis Ulama Indonesia (MUI).

- c) Majelis Ulama Indonesia, 1995. *“Ahlak dan Pembangunan tahun 1995”*

Buku ini menjelaskan kegiatan-kegiatan MUI yang pada waktu itu K.H Hasan Bari yang masih menjadi ketua MUI.

- d) Isa Anshary, 1989. *“Ulama Indonesia di Mata Dunia”*.

Buku ini menjelaskan bagaimana ulama daerah yaitu K.H Hasan Basri yang mendunia. Buku ini ditulis bagaimana Hasan Basri Ulama yang mendunia.

- e) Tim Dewan Syariah Nasional MUI, 2003. *“Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional”*.

Himpunan fatwa yang terdapat dalam buku ini disusun berdasarkan bidang bukan berdasarkan periode tahun dikeluarkannya fatwa tersebut meskipun identitas tahun dikeluarkannya dapat diidentifikasi.

- f) Adrian Sutedi, 2009. *“Perbankan Syariah Tinjauan dan beberapa segi Hukum”*.

Buku ini menjelaskan Awal mula Perbankan Islam dan Berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Buku ini merupakan buku yang ditulis oleh Adrian Sutedi tahun 2009. Dilihat dari judulnya terlihat jelas berkaitan dengan kemunculan Perbankan Syariah di Dunia dan Indonesia.

- g) Muhammad Syafi'i, 2001. *"Islamic Banking Bank Syariah Dari Teori ke Praktik"*

Buku ini menjelaskan tentang sejarah awal berdirinya Bank yang berbasis Syariah dan eksistensi Bank Syariah di Indonesia.

- h) Majelis Ulama Indonesia. 2010. *"35 tahun Majelis Ulama Indonesia"*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.

Buku yang disusun dalam rangka memperingati 35 tahun MUI ini menjelaskan sepaik terjang MUI sejauh ini. Dari sini akan terlihat subjektivitas dari penyusunannya karena yang menyusun adalah MUI sendiri. Dengan jargon "Berkiprah Menjaga Integritas Bangsa", dijelaskan bagaimana kiprah dan perjalanan MUI yang telah genap berusia 35 tahun dalam menjaga integritas bangsa Indonesia dalam perspektif MUI sendiri.

- i) Majelis Ulama Indonesia . *"20 tahun Majelis Ulama Indonesia"*, yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia.

Buku ini yang disusun oleh para anggota MUI termasuk ketua MUI pada saat itu K.H Hasan Basri. Buku ini berisi tentang fatwa-fatwa

yang dikeluarkan oleh MUI yang pada saat itu K.H Hasan Basri masih menjadi ketua MUI.

- j) Majelis Ulama Indonesia, 2003 .“*Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*”

Buku ini berisi kumpulan fatwa dari sejak berdirinya MUI hingga tahun 2000.

- k) *Ma'aruf Amin, 2013. “Pembaharuan Hukum Ekonomi Syariah”*.

Buku ini menjelaskan tentang ekonomi syariah kontemporer di Indonesia. Buku ini ditulis oleh K.H Ma'aruf Amin yang saat ini menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia. Buku ini menjelaskan tentang transformasi fikih muamalat dalam pengembangan ekonomi syariah.

- l) Kasmir, 2012. “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*”.

Buku ini menjelaskan tentang Produk Bank Syariah dan Pembiayaan bagi hasil. Buku yang ditulis oleh Kasmir ini berisi tentang produk-produk Bank Syariah dan akad-akadnya atau pembiayaan bagi hasil.

## 2) Majalah

- a) “Peningkatan Ukhuwah dan Dakwah Bihal”, *Mimbar Ulama* No 201 th XIX Dzulq'idah H./Maret-April 1995.

Berita ini berisi adanya pembangunan dan bertambahnya tantangan yang dihadapi juga terjadi perubahan sosial.

- b) “ Amanat Presiden Soeharto kepada Majelis Ulama Indonesia”  
*Mimbar Ulama* No 205 th XX Rabi’ul Awwal 1415 H/Agustus 1994  
M.

Berita ini berisi tentang amanat dari Soeharto kepada Majelis Ulama  
Undonesia untk mempertahankan pembangunan nasional dan  
meningkatkan perekonomian.

- c) “Menenal Lebih Dekat Dengan K.H Hasan Basri”, *Mimbar Ulama*  
No 205 th XX Rabi’ul Awwal 1415 H/Agustus 1994 M.

Berita ini merupakan biografi K.H Hasan Basri dan perjalan selama  
menjadi ketua MUI.

- d) “Ketika Soeharto Ijo Royo-royo”, *Sabili*, Edisi khusus Juli 2004.

Isi dari berita ini bagaimana Soeharto menyetujui berdirinya Bank  
Muamalat Indonesia.

### 3. Interpretasi

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu proses  
penafisran sejarah dari sumber-sumber yang telah diverifikasi.<sup>24</sup> Penafsiran  
ini dapat berupa analisis atau menguraikan maupun sintesis atau menyatukan  
berbagai fakta. Fakta-fakta yang didapat dari hasil kritik di atas, kemudian  
penulis interpretasikan sehingga dalam memahami permasalahan yang akan  
diangkat dalam penelitian ini dapat ditarik garis besarnya.

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (2008), hlm. 102.

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah. Analisis ini berarti menguraikan secara terminologis objek kajian yang sedang diteliti. Menindaklanjuti hal tersebut, maka teori yang dapat digunakan untuk menganalisis terkait dengan judul penelitian yang sesuai, dapat menggunakan teori kepemimpinan, yaitu teori hubungan yang lebih dikenal dengan teori transformasi. Teori ini terfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin transformasional dan memotivasi setiap anggota dan unsur yang terkandung di dalamnya untuk bekerja berirama dengan anggota kelompok untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Hal ini sesuai dengan teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle dan James A. Proude. Mereka berpendapat bahwa yang menjadi faktor utama dalam perkembangan sejarah, yaitu tokoh-tokoh besar seperti negarawan, kaisar, raja, panglima perang, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, yaitu menjelaskan istilah-istilah yang terkait dengan dengan judul yang diangkat, “Pemikiran dan Kontribusi K.H. Hasan Basri terhadap pendirian Bank Muamalat Indonesia tahun 1990-1994”, antara lain:

a. Pemikiran

Pemikiran K.H Hasan Basri terhadap ekonomi umat Indonesia belum sepenuhnya mampu mengerahkan dan memanfaatkan potensi sumber daya sosial ekonominya untuk mendukung pembangunan nasional, terutama karena belum tersedianya pranata kelembagaan sosial ekonomi yang selaras

---

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 264-268.



dengan sistem perekonomian modern menjelang dan dalam era tinggal landas. Dalam memantapkan dan melestarikan program pembangunan jangka panjang tahap kedua diperlukan penyelarasan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat, khususnya ummat Islam. Beliau sangat prihatin melihat kondisi perbankan yang marak dengan bunga riba, sehingga timbullah sebuah gagasan untuk mendirikan perbankan syariah.

b. Kontribusi

Kontribusi K.H Hasan Basri setelah mencetuskan ide dalam mendirikan bank tanpa bunga dengan menggelar seminar dan kemudian dibawanya ke Munas Pada tahun 1988 melalui kerja sama dengan Menteri Keuangan. Di Munas tersebut pun beliau dan anggota lainnya memutuskan mengambil prakarsa membuat bank tanpa bunga. Maka dibuatlah kelompok kerja yang diketuai Sekjen MUI waktu itu HS Prodjokusumo. K.H. Hasan Basri kemudian mencoba melobi Presiden Soeharto secara pribadi sehingga Presiden setuju didirikannya Bank Muamalat. Dan bank tanpa bunga resmi didirikan pada tahun 1990. Bank Islam yang terbentuk disepakati bernama Bank Muamalat Indonesia (BMI). “Muamalat” dalam istilah fiqih berarti hukum yang mengatur hubungan antar manusia. Nama alternatif lain yang muncul pada masa pembentukan itu adalah Bank Syariat Islam. Namun mengingat pengalaman pemakaian kata syariat islam pada Piagam Jakarta, akhirnya nama itu tidak dipilih. Nama lain yang diusulkan adalah Bank Muamalat Islam Indonesia. Presiden Soeharto kemudian menyetujui nama terakhir dengan menghilangkan kata Islam.

Terkait dengan konsep-konsep di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana perekonomian syariah berdiri dan berkembang. Untuk mendeskripsikan persoalan tersebut, pemikiran dan kontribusi K.H. Hasan Basri sebagai ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dapat menjelaskan bagaimana lahirnya perekonomian syariah dan perbankan syariah di Indonesia.

Terkait dengan menganalisis kontribusi sebagai ketua Umum MUI ke-3. Berkat hubungan baik dengan pemerintah, pada masa kepemimpinannya beliau berhasil memelopori pendirian bank tanpa bunga pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses di atas, yang di mulai dari tahapan heuristik, lalu tahapan kritik dan interpretasi. Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Sistematika penulisan ini diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu: Bab I pendahuluan yang di dalamnya menguraikan beberapa bagian mengenai latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian. Bab II menjelaskan tentang biografi K.H. Hasan Basri mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan kepribadian, pengalaman organisasi, aktivitas K.H. Hasan Basri hingga karya-karyanya, dan awal mula berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Bab III menjelaskan Pemikiran dan Kontribusi

K.H. Hasan Basri terhadap pendirian Bank Muamalat Indonesia tahun 1990-1994, pemikiran politik K.H. Hasan Basri selama menjabat sebagai ketua umum MUI, peran ulama dalam pengembangan dan sosialisasi perbankan syariah. Bab IV berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Pada bagian akhir, dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

